

Rahmawati Eka Saputri, M.Si



Sejarah Indonesia



Sejarah Indonesia mencakup rentang waktu yang sangat panjang, dimulai dari zaman prasejarah hingga masa kini.

DISUSUN OLEH :

Akhmad Syaifulloh	Putra Fauzan Moh W	Risma Arianti Sakinah
Deanira Chantika	Putri Dwi Mariana	Saka Nayla Hasan
		Siti Nabillah Mahpudloh

SEJARAH INDONESIA

Rahmawati Eka Saputri, M. Si.
Akhmad Syaifulloh
Putra Fauzan Moh W
Risma Arianti Sakinah
Deanira Chantika
Putri Dwi Mariana
Saka Nayla Hasan
Siti Nabillah Mahpudloh



SEJARAH INDONESIA

Penulis:

Rahmawati Eka Saputri, M. Si.
Akhmad Syaifulloh
Putra Fauzan Moh W
Risma Arianti Sakinah
Deanira Chantika
Putri Dwi Mariana
Saka Nayla Hasan
Siti Nabillah Mahpudloh

Editor:

Roman Wijaya

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan doa kami ucapkan pada Allah SWT, karena telah diselesaikannya buku yang berjudul "Sejarah Indonesia". Dengan selesainya buku ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan karena dalam buku ini penulis mencoba membangun pengetahuan dengan mempelajari sejarah bangsa Indonesia.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat diterima oleh para pembaca dengan senang hati, seraya tetap memberikan kritik yang bersifat konstruktif dalam penyempurnaan buku "Sejarah Indonesia" di masa mendatang.

Akhirnya kami menyampaikan terimakasih dan semoga Allah SWT selalu menerima doa dan harapan kita semua untuk senantiasa berbuat lebih baik dan menjadi insane yang terpilih untuk memajukan bangsa dan negara melalui karya-karya yang bermanfaat. Aamiin.

Tangerang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
BAB I MENELUSIRI PERADABAN AWAL KEPULAUAN INDONESIA	6
A. Sebelum mengenal tulisan.....	7
B. Terbentuknya kepulauan Indonesia.....	7
C. Mengetahui Manusia Purba.....	9
1. Saringan.....	9
2. Trinil, Ngawi, Jawa Timur	10
3. Perdebatan antara Pithecanthropus ke Homo	12
D. Corak kehidupan Masyarakat masa Praaksara	12
1. Pola Hunian.....	12
2. Dari berbumbu, meramu, sampai bercocok tanam.....	13
3. Sistem kepercayaan	15
E. Perkembangan Teknologi.....	15
1. Antara batu & tulang.....	15
2. Antara Pantai & gua.....	16
3. Mengetahui api	17
BAB II Islamisasi & Silang Budaya Di Nusantara.....	20
A. Kedatangan Islam ke Nusantara.....	20
B. Jaringan keilmuan di Nusantara.....	25
C. Akulturasi & perkembangan budaya Islam.....	25
1. Seni Bangunan.....	25
2. Seni Ukur.....	26
3. Aksara & seni Sastra.....	27
BAB III Kerajaan Islam Di Nusantara.....	28
A. Samudra Pasai.....	28
B. Kerajaan Malaka.....	28
C. Kerajaan Aceh.....	29
D. Kerajaan Demak.....	29
E. Kerajaan Mataram Islam.....	30
F. Kerajaan Banten.....	31

G. Kerajaan Gowa Tallo.....	32
H. Kerajaan Ternate & Tidore Di Maluku.....	33
BAB IV Sejarah Agama di Indonesia.....	35
A. Agama Islam.....	35
B. Agama Kristen.....	37
C. Agama Hindu.....	39
D. Agama Budha.....	40
E. Agama Konghucu.....	41
BAB V Perkembangan Pengaruh Barat Pada Masa Kolonial.....	45
A. Penjelajahan Samudra oleh bangsa eropa.....	45
1. Penjelajahan Samudra.....	45
2. Dampak penjelajahan Samudra oleh bangsa eropa.....	46
B. Munculnya kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia.....	47
1. Kedatangan bangsa portugis ke Indonesia.....	47
2. Kedatangan bangsa spanyol ke Indonesia.....	48
3. Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia.....	49
C. Perluasan kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia.....	50
1. Sejarah kelahiran VOC di Indonesia.....	50
2. Kebijakan Perdagangan VOC.....	51
3. Kebijakan Politik.....	52
4. Runtuhnya VOC dan terbentuknya Pemerintah Hindia Belanda.....	52
D. Kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-9.....	53
1. System pemerintahan kolonial hindia Belanda di bawah gubernur jendral deandels.....	53
2. Pelaksanaan system tanam paksa di Indonesia.....	54
3. System usaha swasta.....	56
BAB VI PERKEMBANGAN PERGERAKAN NASIONAL DAN SUMPAH PEMUDA.....	58
A. Penetapan Hari Kebangkitan Nasional.....	58
B. Alasan presiden Sukarno Menetapkan 20 Mei ebagai Hari Kebangkitan Nasional.....	61
C. Fakta Budi Utomo dan Sukarno.....	62

D. Tanggapan atas Penetapan Harkitnas.....	63
E. Lahirnya Sumpah Pemuda.....	64
F. Nilai-nilai sumpah pemuda.....	69
G. Tujuan sumpah pemuda.....	71
BAB VII PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA.....	73
A. Abdul Kadir Raden Tumenggung.....	73
B. Nyi Ageng Serang.....	74
C. La Maddukeleng.....	75
D. Pangeran Mangkubumi Hamengkubuwono I.....	77
E. Pong Tiku.....	78
F. Raja Haji Fisabilillah.....	79
G. Abdul Muis.....	79
H. K.H. Abdul Wahid Hasyim.....	81
I. Dr. Sahardjo, S.H.....	82
J. Prof. Dr. Wilhelmus Zakaria Yohanes.....	83
K. Tan Malaka.....	84
L. Teuku Nyak Arief.....	85
BAB VIII MODERASI ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA.....	87
A. Moderasi Islam : Antara Fundamentalis dan Liberalis.....	87
B. Islam Nusantara : Wujud Moderasi Islam di Indonesia.....	87
C. Epistemologi dan Metodologi Islam Nusantara.....	90
1. Epistemologi Islam Nusantara.....	90
2. Metodologi Islam Nusantara.....	92
a. Masalah Mursalah.....	92
b. Istihsan.....	93
c. Urf.....	93
D. Moderasi Islam Sebagai Rahmat Bagi Semesta : Keharmonian Sosial, Budaya, dan Agama.....	94

BAB IX SITUS BERSEJARAH DAN PEMANFAATANNYA.....	97
A. Sejarah Sebagai bukti yang tidak dapat dibantah kebenarannya.....	97
B. Memberikan Pelajaran yang sangat berguna bagi kita.....	98
C. Memajukan pariwisata dan devisa negara.....	98
D. Berbagai contoh sumber Sejarah.....	98
E. Macam – macam Sejarah.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BIODATA PENULIS.....	114

BAB I

MENELUSIRI PERADABAN AWAL KEPULAUAN INDONESIA

A. Sebelum Mengenal Tulisan

Sebelum mengenal tulisan, Manusia mengalami masa Praaksara atau Prasejarah yang disebut juga masa Nirleka, karna belum adanya tulisan. Masa Praaksara adalah masa kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan dan dapat diketahui melalui Artefak dan Fosil yang ditemukan. Terdapat 5 Point penting mengenai masa Praaksara:

1. Masa Praaksara disebut juga dengan masa Prasejarah atau masa Nirleka
2. Dalam masa Praaksara, manusia hanya mengandalkan fosil seperti sisa-sisa makhluk hidup yang membantuk untuk mempelajari masa Praaksara
3. Beberapa fosil yang ditemukan dalam masa Praaksara meliputi Pithecanthropus Erectus Dan Homo Sapiens
4. Masa Praaksara dimulai Ketika manusia ada di muka bumi sampai saat manusia mengenal tulisan
5. Masing-masing Negara memiliki masa Praaksara yang berbeda

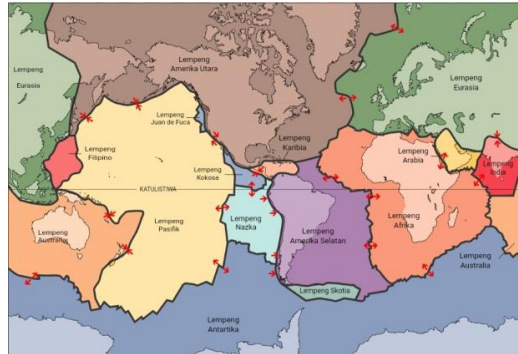
Para ahli memerlukan ilmu Prasejarah untuk mempelajari zaman Praaksara dan memahami peristiwa-peristiwa penting di masa lampau yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Ilmu Prasejarah tidak dapat bekerja sendirian dan perlu dibantu disiplin lainnya.

B. TERBENTUKNYA KEPULAUAN INDONESIA

Terbentuknya kepulauan Indonesia terjadi sekitar 65 juta tahun yang lalu, saat masa Mesozoikum. Proses terbentuknya kepulauan Indonesia melibatkan beberapa faktor, seperti teknologi endogen (tektonik, vulkanik, dan gempa bumi) dan eksogen (angin, air, organisme, dan sinar matahari). Beberapa proses yang terjadi dalam terbentuknya kepulauan Indonesia meliputi:

1. Lempeng Tektonik:

Kepulauan Indonesia terbentuk dari tiga hasil pergerakan lempeng besar, yakni lempeng di pasifik sebelah barat, lempeng samudera Hindia di sebelah selatan, dan lempeng Asia di sebelah utara. Aktivitas lempeng besar tersebut sudah ada sejak zaman Neogen yang terjadi sekitar 50 juta tahun



3. Pembentukan Pulau Vulkanik:

Pulau vulkanik terbentuk akibat letusan gunung berapi yang mengeluarkan material vulkanik seperti abu dan batuan



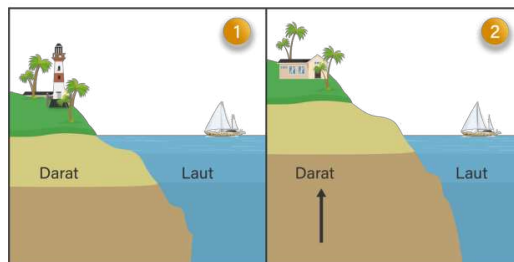
4. Pembentukan Pulau Kontinental:

Pulau kontinental terbentuk akibat pemisahan dari daratan utama atau benua. Pemisahan ini dapat disebabkan oleh pergerakan lempeng tektonik, perubahan permukaan laut, atau erosi



5. Gerakan Pengangkatan dan Penurunan Muka Laut:

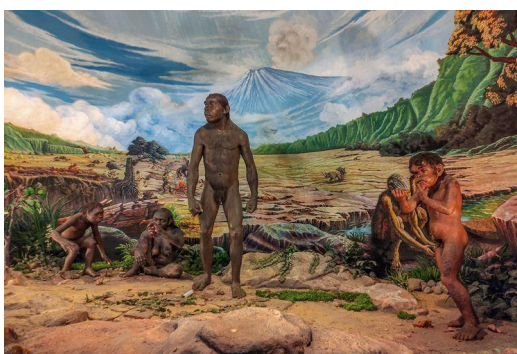
Hingga saat ini, pembentukan pulau-pulau di Indonesia masih berlangsung pada akhir masa Mesozoikum dan awal zaman Neozoikum. Peristiwa orogenesis saat itu baru memunculkan sebagian kecil Pulau Sumatera, Kalimantan, dan wilayah Indonesia bagian timur saat ini.



Dalam proses terbentuknya kepulauan Indonesia, peran harga teknologi endogen dan eksogen sangat penting. Tenaga endogen mengarah pembentukan alam dengan mempengaruhi permukaan bumi, sementara tenaga eksogen mempengaruhi perubahan bentuk muka bumi. Sebagai hasil dari proses terbentuknya kepulauan Indonesia, Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau mencapai 17 ribu.

C. MENGENAL MANUSIA PURBA

1. Saringan



Sejarah perkembangan manusia di kepulauan Indonesia tidak bisa kita lepas dari keberadaan luas perbukitan tandus yang membentang di perbatasan antara Sragen dan provinsi Kalanganyar. Tanah ini dikenal dengan nama Situs Sangiran. Buku Harry Widiyanto dan Truman Simanjuntak Sangilan Menjawab Dunia menggambarkan Sangilan sebagai kompleks hominin purba Pleistosen purba terlengkap dan penting di Indonesia bahkan Asia. Situs ini merupakan pusat pembangunan manusia global dan memberikan bukti keberadaan manusia sejak 150.000 tahun yang lalu. Luas reruntuhan Sangiran adalah 8 km dari utara ke selatan dan 7 km dari timur ke barat. Reruntuhan Sangiran berbentuk kubah besar dengan cekungan besar di tengah kubah yang terbentuk akibat erosi pada bagian atasnya. Kubah besar itu dihiasi perbukitan. Keadaan yang berubah secara geologis ini memperlihatkan berbagai formasi batuan yang mengandung fosil manusia dan hewan purba, termasuk peninggalannya. Tanah di Situs Sangiran tersusun dari tanah liat hitam dan endapan pasir vulkanik, sehingga tanah tidak subur dan tampak tandus pada musim kemarau. Sangiran diterbitkan pertama kali oleh P.E.C ditemukan dan dipelajari. Skemling pada tahun 1864 melaporkan penemuan fosil vertebrata dari Karioso, bagian dari kawasan Sangiran. Situs tersebut sepertinya sudah lama terlupakan sejak Schemulling menjadi berita utama. Eugene Dubois juga pernah datang ke Sangilan, namun tidak terlalu tertarik dengan temuan di kawasan Sangilan. Pada tahun 1934, Gustav Heindrich Ralf von Königswald menemukan artefak batu di kawasan Nigun, terletak kurang lebih 2 kilometer barat laut Sangiran Dome. Peralatan batu inilah yang kemudian menjadi temuan penting di Situs Sangiran. Sejak ditemukannya Königswald, Situs Sangiran menjadi sangat terkenal karena penemuan fosil *Homo erectus* secara sporadis dan terus menerus.

Homo erectus merupakan takson terpenting dalam sejarah manusia, mendahului manusia modern, *Homo sapiens*, memasuki tahap hominid. Website Sangiran tidak

hanya menyajikan gambaran perkembangan fisik manusia, namun juga menyajikan 4.444 gambaran nyata perkembangan budaya, satwa, dan ekologi. Beberapa fosil yang ditemukan dalam rangkaian stratigrafi yang terus-menerus disimpan selama dua juta tahun menunjukkan hal ini. Situs Sangiran dianggap sebagai salah satu dari 4.444 pusat evolusi manusia di seluruh dunia. Situs ini resmi dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 1996 dan bernomor 593 dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO .

2. Trinil, Ngawi, Jawa Timur



Sebelum penemuan di Trinil, Eugene Dubois menemukan *Pithecanthropus erectus* di Desa Kedungburbas, sebuah desa terpencil di Kecamatan Pilankenchen, Madiun, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di tengah hutan jati di lereng selatan Pegunungan Kenting . Saat Pak Dubois meneliti dua strata/lapisan fosil di Kedumbrebass, ia menemukan pecahan rahang yang pendek dan sangat kuat, beberapa di antaranya masih memiliki gigi premolar. Fragmen rahang bawah diperkirakan milik rahang hominid, karena gigi geraham depannya menunjukkan ciri-ciri gigi manusia, bukan gigi monyet. *Pithecanthropus* kemudian dikenal sebagai *Pithecanthropus*.

Trinil adalah sebuah desa yang terletak di pinggiran Bengawan Solo di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Jauh sebelum von Königswald menemukan Sangiran pada tahun 1934, reruntuhan kuno telah ditemukan di kawasan tersebut. Penggalan yang dilakukan oleh Eugène Dubois di Trinil menghasilkan penemuan sisa-sisa manusia purba yang sangat berharga bagi dunia pengetahuan. Penggalan Dubois dilakukan di endapan aluvial Bengawan Solo. Tengkorak *Pithecanthropus erectus* ditemukan pada lapisan ini, dan beberapa tulang paha (utuh dan pecahan) menandakan pemiliknya berjalan tegak. Tengkorak *Pithecanthropus erectus* dari

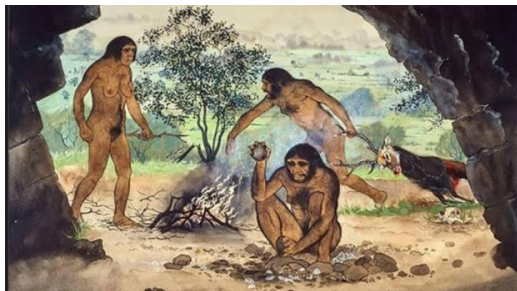
Trinil sangat pendek namun memanjang di bagian belakang. Volume otak kira-kira 900 cm³, antara volume otak monyet (600 cm³) dan otak manusia modern (1.200-1.400 cm³).

Tulang bagian depan sangat menonjol dan terdapat penyempitan yang sangat jelas di belakang mata, menandakan bahwa otak kurang berkembang. Bentuk meruncing terlihat pada bagian belakang kepala, menandakan bahwa pemiliknya adalah seorang wanita. Ketidakjelasan sendi yang menghubungkan tulang tengkorak menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai usia dewasa.

Ciri-ciri *Pithecanthropus* yang ditemukan disitus di Trinil Jawa Timur :

1. Tengkoraknya sangat pendek, tetapi memanjang ke belakang
2. Volume Otaknya sekitar 900 Cc
3. Tulang kening menonjol
4. Di bagian belakang mata terdapat penyempitan yang sangat jelas (Tanda otak belum berkembang)
5. Bagian belakang kepala terlihat bentuk yang meruncing

3. Perdebatan Antara *Pithecanthropus* ke *Homo Erectus*



Eugene Dubois pertama kali menemukan fosil manusia purba *Pithecanthropus Erectus* di Pulau Jawa, Indonesia, pada tahun 1891. Diperkirakan fosil ini berusia antara 700.000 dan satu juta tahun. Nama fosil ini diberikan oleh Dubois dengan nama *Pithecanthropus erectus*, yang berarti manusia kera yang berjalan tegak. Dubois berpendapat bahwa fosil ini adalah hubungan yang tidak ditemukan, yaitu makhluk yang posisi evolusinya berada di antara manusia dan kera. Namun, penemuan dan penamaan *Pithecanthropus erectus* telah menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan. Beberapa dari mereka mempertanyakan kebenaran klasifikasi fosil dan kebenaran penemuan tersebut. Mereka berpendapat bahwa fosil ini mungkin berasal dari makhluk primitif yang lebih menyerupai kera

atau owa daripada manusia. Hingga pertengahan abad ke-20, fosil tambahan yang mirip dengan *Pithecanthropus erectus* ditemukan di seluruh dunia, perdebatan ini berlanjut. Debat tentang *Pithecanthropus*

D. CORAK KEHIDUPAN MASYARAKAT MASA PRAAKSARA

1. Pola Hunian



Pola kehidupan masyarakat manusia praaksara memiliki dua karakter khas, yakni kedekatan dengan sumber air dan kehidupan di alam terbuka. Masyarakat manusia purba pada masa awal menerapkan hunian dengan pola berpindah-pindah atau nomaden. Pola hunian ini bergantung pada letak geografis dan kondisi lingkungan di sekitar. Beberapa contoh situs-situs purba di Indonesia yang menunjukkan pola hunian seperti itu adalah situs-situs di sepanjang Sambungmacan, Trinil, Ngawi, Ngandong, dan lainnya.

Pola hunian yang diterapkan pada masa praaksara meliputi :

a. Kedekatan dengan sumber air:

Ketersediaan air bersifat penting dalam pola hunian manusia purba. Sumber air yang bersifat baik, seperti air mengundang, mempengaruhi kehadiran binatang dan tanaman tumbuh-tumbuhan di lingkungan.

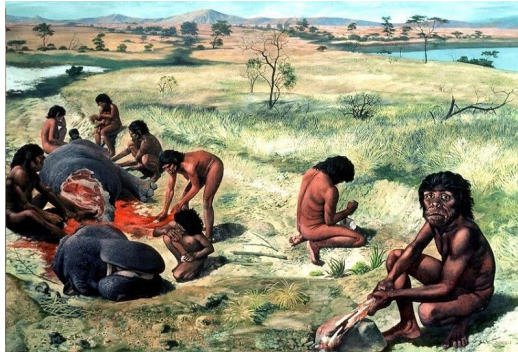
b. Kehidupan di alam terbuka:

Masyarakat praaksara memilih tempat tinggal yang dekat dengan sumber air dan alam terbuka untuk kehidupan mereka. Hal ini karena ketersediaan makanan, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang dapat ditemukan di sekitar sumber air.

Pola hunian manusia purba pada masa praaksara juga bergantung pada sistem menetap dengan adanya pembagian kawasan Masyarakat praaksara memiliki kegiatan ritual, seperti upacara penguburan orang meninggal, di mana

mereka menempatkan benda dan barang kebutuhan hari-hari bersama mayat dan kemudian dikubur bersama barang tersebut.

2. Dari Berbumbu, Meramu Hingga Bercocok Tanam



Berbumbu, Meramu, dan Becocok Tanam adalah tiga kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi kehidupan masyarakat yang sangat beragam dan mengarah ke berkembang. Berikut adalah beberapa keunggulan masing-masing kabupaten:

a. Berbumbu:

Berbumbu memiliki keunggulan sebagai kota cabang yang memiliki pusat kota yang merupakan perkotaan terpadat di Jawa Barat. Kota ini memiliki keunggulan ekonomi, perindustrian, dan pendidikan yang kuat. Selain itu, keberlangsungan infrastruktur dan fokus pemerintah terdepan yang diberikan oleh pemerintah Jawa Barat membuat berbumbu menjadi kota yang menarik untuk diinvestasikan.

b. Meramu:

Kabupaten Meramu memiliki keunggulan geografis, demografi, ekonomi, sosial, dan politik yang tepat. Kungkinan ini terletak di pada potensi yang ada yang belum dioptimalkan. Dengan mengembangkan potensi ini, kabupaten ini dapat menjadi kabupaten yang berkembang dan mendapatkan penghasilan yang tumbuh.

c. Becocok Tanam:

Becocok Tanam memiliki keunggulan potensi pertambangan yang ada di berbagai peluang. Peluang ini meliputi pengembangan perindustrian, perdagangan, dan pendidikan. Selain itu, kabupaten ini memiliki keunggulan demografi yang mendukung pmbangan ekonomi.

Dalam menjelaskan kehidupan masyarakat masa praaksara dari Berbumbu, Meramu, dan Becocok Tanam, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mencari strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di setiap kabupaten. Hal ini akan membantu masyarakat di daerah-daerah ini mencapai kembangan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan berkelanjutan.

3. Sistem Kepercayaan



Corak kehidupan masyarakat pada masa praaksara memiliki sistem kepercayaan yang berkembang sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan. Sistem kepercayaan yang dikenal pada masa bercocok tanam meliputi animisme, dinamisme, dan totemisme . Masyarakat praaksara telah mengenal kegiatan ritual, seperti upacara penguburan, yang melibatkan kepercayaan animisme dan dinamisme . Sistem kepercayaan pada masa praaksara didominasi oleh animisme, dinamisme, dan totemisme, yang berkaitan dengan pemujaan terhadap makhluk halus, kekuatan supranatural pada benda tertentu, dan simbol-simbol kepercayaan.

E. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

1. ANTARA BATU & TULANG



Perkembangan teknologi antara zaman batu dan tulang merupakan bagian penting dari evolusi manusia purba. Pada awalnya, manusia purba menggunakan alat-alat dari batu yang seadanya dan juga dari tulang. Peralatan ini berkembang pada zaman Paleolitikum atau zaman batu tua, yang bertepatan dengan zaman Neozoikum, sekitar 600.000 tahun yang lalu. Alat-alat dari batu, seperti cobek, dan alat-alat dari tulang, seperti jarum, pengait, tombak, atau panah, menjadi cikal bakal perkembangan teknologi manusia purba. Selain itu, penemuan api juga merupakan inovasi penting pada masa itu, yang memungkinkan manusia purba untuk menghangatkan diri, memasak makanan, dan mencapai kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini mencerminkan evolusi kemampuan manusia purba dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup.

2. ANTARA PANTAI & GUA



Zaman batu terus berkembang memasuki zaman batu madya atau batu tengah yang dikenal zaman Mesolitikum. Hasil kebudayaan batu madya ini sudah lebih

maju apabila dibandingkan hasil kebudayaan zaman Paleolitikum (batu tua). Sekalipun demikian, bentuk dan hasil-hasil kebudayaan zaman Paleolitikum tidak serta merta punah tetapi mengalami penyempurnaan. Bentuk lakes dan alat-alat dari tulang terus mengalami perkembangan.

Secara garis besar kebudayaan Mesolitikum ini terbagi menjadi dua kelompok besar yang ditandai lingkungan tempat tinggal, yakni di pantai dan di gua.

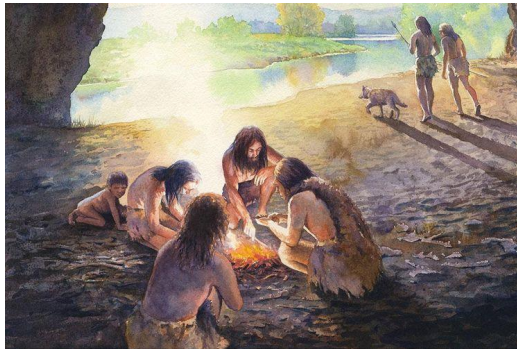
a. Kebudayaan Kjekkenmoddinger.

Kjekkenmoddinger istilah dari bahasa Denmark, kjokken berarti dapur dan modding dapat diartikan sampah (kjokkenmoddinger = sampah dapur). Dalam kaitannya dengan budaya manusia, kjokkenmoddinger merupakan tumpukan timbunan kulit siput dan kerang yang menggunung di sepanjang pantai Sumatra Timur antara Langsa di Aceh sampai Medan. Dengan kjokkenmoddinge ini dapat memberi informasi bahwa manusia purba zaman Mesolitikum umumnya bertempat tinggal di tepi pantai. Pada tahun 1925 Von Stein Callenfels melakukan penelitian di bukit kerang itu dan menemukan jenis kapak genggam (chopper) yang berbeda dari chopper yang ada di zaman Paleolitikum. Kapak genggam yang ditemukan di bukit kerang di pantai Sumatra Timur ini diberi nama pebble atau lebih dikenal dengan Kapak Sumatra. Kapak jenis pebble ini terbuat dari batu kali yang pecah, sisi luarnya dibiarkan begitu saja dan sisi bagian dalam dikerjakan sesuai dengan keperluannya. Di samping kapak jenis pebble juga ditemukan jenis kapak pendek dan jenis batu pipisan (batu-batu alat penggiling). Di Jawa batu pipisan ini umumnya untuk menumbuk dan menghaluskan jamu.

b. Kebudayaan Abris Sous Roche

Kebudayaan abris sous roche merupakan hasil kebudayaan yang ditemukan di gua-gua. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia purba pendukung kebudayaan ini tinggal di gua-gua. Kebudayaan ini pertama kali dilakukan penelitian oleh Von Stein Callenfels di Gua Lawa dekat Sampung, Ponorogo. Penelitian dilakukan tahun 1928 sampai 1931. Beberapa hasil teknologi bebatuan yang ditemukan misalnya ujung panah, lakes, batu penggilingan. Juga ditemukan alat-alat dari tulang dan tanduk rusa. Kebudayaan abris sous roche ini banyak ditemukan misalnya di Besuki, Bojonegoro, juga di daerah Sulawesi Selatan seperti di Lamoncong.

3. MENGENAL API



Manusia purba mulai mengenal api sejak sekitar 1,4 juta tahun yang lalu di Tanzania dan sekitar 1 juta tahun yang lalu di China. Api digunakan untuk menghangatkan badan dari cuaca dingin, menghalau binatang buas, sebagai sumber penerangan, dan untuk membuka lahan dengan cara membakar hutan. Pada awalnya, manusia purba hanya memanfaatkan api yang berasal dari alam, seperti petir, gunung berapi, atau kebakaran hutan. Sekitar 400.000 tahun yang lalu, manusia purba mulai mampu membuat api dengan cara menggosok-gosokkan kayu atau batu.

a. Mengamati Lingkungan

Bagi manusia, api merupakan faktor penting dalam kehidupan. Sebelum ditemukan teknologi listrik, aktivitas manusia sehari-hari hampir dapat dipastikan tidak dapat terlepas dari api untuk memasak.

b. Memahami Teks

Bagi manusia purba, proses penemuan api merupakan bentuk inovasi yang sangat penting. Berdasarkan data arkeologi, penemuan api kira-kira terjadi pada 400.000 tahun yang lalu. Penemuan pada periode manusia Homo erectus. Api digunakan untuk menghangatkan diri dari cuaca dingin. Dengan api kehidupan menjadi lebih bervariasi dan berbagai kemajuan akan dicapai. Teknologi api dapat dimanfaatkan manusia untuk berbagai hal. Di samping itu penemuan api juga memperkenalkan manusia pada teknologi memasak makanan, yaitu memasak dengan cara membakar dan menggunakan bumbu dengan ramuan tertentu. Manusia juga menggunakan api sebagai senjata. Api pada saat itu digunakan manusia untuk menghalau binatang buas yang menyerangnya. Api dapat juga dijadikan sumber penerangan. Melalui pembakaran pula manusia